

Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir

Sylva Tri Novia¹

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: sylvatrinovia@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia remaja menjadi fenomena yang banyak ditemui di dalam masyarakat. Pernikahan tersebut kebanyakan terjadi pada remaja usia akhir. Pernikahan ini menimbulkan banyak pertentangan bagi pasangan yang menjalaninya baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat. Hal ini mempengaruhi cara pandang pasangan yang menikah diusia remaja akhir dalam mencapai kepuasan pernikahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) dan melakukan koding pada hasil wawancara. Subjek diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan memakai teknik *purposive sampling*. Responden dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah di usia remaja akhir dan telah menjalani pernikahan selama 4 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang menikah di usia remaja akhir merasakan kepuasan dalam pernikahannya dan mampu membangun keharmonisan dalam keluarga.

Kata Kunci: *Kepuasan Pernikahan, Pasangan Suami Istri, Usia Remaja*

Abstract

Adolescent marriage is still common in society. Most of these marriages occur in adolescent. This marriage caused a lot of conflict for the couple who lived it both from the family and society. This affects the perspective of married couples in their late teens in achieving marital satisfaction. The purpose of this study was to examine marital satisfaction in couples who married in their adolescent. The research methodology used is qualitative research. Data was collected by using interview techniques, using interview guides and coding the results of the interviews. Subjects were taken based on certain criteria using purposive sampling technique. Respondents from this study were married couples who married in their adolescent and had been married for 4 years. The results of the study indicate that married couples in their adolescent feel satisfaction in their marriage and are able to build harmony in the family.

Keywords: *Marital Satisfaction, Married Couple, Adolescent*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Menikah merupakan suatu anjuran yang bernilai tinggi dari sudut pandang agama dan budaya di dalam masyarakat (Rahmalia, 2018). Seseorang yang mempersiapkan pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan butuh memikirkan umur yang pas. Memiliki kesiapan fisik, mental, dan ekonomi adalah idealnya seseorang untuk menikah (Taufik, Sutiani, & Hernawan, 2019).

Berdasarkan data dari Pranita (2021) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 8 di dunia mengenai kasus perkawinan anak, hal dibuktikan meningkatnya kasus perkawinan anak di beberapa provinsi, diantaranya Kalimantan Selatan meningkat menjadi 21,1 persen, Kalimantan Tengah meningkat sekitar 20,2 persen, Provinsi Sulawesi Tengah dengan persentase 6,3, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 16,1 Persen. Jurnalis dan ilmuwan kognitif mengatakan bahwa usia terbaik untuk menikah adalah di usia 26 tahun karena minim terhadap perceraian. Namun sebaliknya menikah di usia remaja kerap memicu terjadinya perceraian. Hal ini berasal dari stigma masyarakat, pihak keluarga, dan karakter kepribadian dari pasangan sehingga dapat menjadi pemicu timbulnya perceraian (Lukyani, 2021).

Masa remaja adalah periode dari perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja merupakan periode yang berada diantara usia 13 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir adalah periode usia 18 sampai 23 tahun (Gunarsa, 2007). Selain itu, usia ini juga ditandai dengan belum memiliki cukup pengetahuan serta keahlian, sehingga menyebabkan sulitnya memperoleh pekerjaan dengan pemasukan yang mencukupi (Mokoginta, 2019). Remaja yang menikah di usia remaja akhir kebanyakan hanya mengatasnamakan cinta tanpa adanya persiapan mental yang cukup, dan bermodalkan saling mencintai dan siap untuk menikah (Nailaufar & Kristiana, 2017).

Individu yang menikah di usia remaja atau usia muda mengalami masa remaja yang diperpendek, sehingga tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan di usia remaja dan mengakibatkan pernikahan usia muda rentan terhadap konflik dan masalah karena belum siap memikul tanggung jawab sebagaimana yang dilakukan oleh pasangan suami istri seharusnya. Hal ini berdampak banyaknya masalah atau konflik yang muncul di dalam rumah tangga. Sehingga hal ini dapat menjadi tolak ukur sejahtera atau tidaknya pasangan remaja yang menikah muda (Miswiyawati & Lestari, 2017). Agustian (2013) memaparkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menikah di usia muda yaitu, pertama faktor ekonomi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggapnya mampu. Kedua, latar belakang pendidikan yang tidak memadai menjadi salah satu alasan mengapa orang tua menikahkan gadisnya di usia muda. Ketiga, orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawini anaknya. Orang tua menganggap bahwa anaknya akan segera matang ketika sudah lepas dari orang tua. Keempat, sosial budaya yang dapat memberi dampak positif maupun negatif terhadap seseorang. Dan kelima, pergaulan bebas yang mengakibatkan banyaknya remaja yang menikah di usia muda dikarenakan hamil di luar nikah sehingga untuk menutupi aib maka mereka dinikahkan.

Idelanya sebuah pernikahan adalah apabila pasangan suami istri mampu mencapai kepuasan di dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan adalah sejauh mana pasangan yang menikah merasakan tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (Mardiyani & Kustanti, 2017). Kepuasan pernikahan adalah salah satu hal pokok yang harus ada dalam menjalani hubungan perkawinan (Indriani, 2014). Kepuasan pernikahan adalah bagaimana individu menilai kondisi pernikahannya menurut sudut pandang masing-masing pasangan (Dewi, 2019). Kepuasan pernikahan juga dikaitkan erat dengan keharmonisan pernikahan. Keharmonisan terwujud melalui hubungan yang baik dengan pasangan maupun keluarga (Dewi & Sudhana, 2013).

Fowers & Olson (1989) memaparkan ada beberapa aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yaitu sebagai berikut: 1) masalah kepribadian yaitu persepsi seseorang tentang pasangannya sehubungan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan pada masalah tersebut, 2) komunikasi yaitu perasaan dan sikap individu dalam komunikasi dalam hubungannya, hal ini fokus pada tingkat kenyamanan

yang dirasakan oleh pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif, 3) resolusi konflik yaitu persepsi pasangan tentang keberadaan dan solusi terhadap konflik dalam hubungan. Item fokus pada keterbukaan dan strategi dalam menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri argumen, 4) manajemen keuangan yaitu berfokus pada sikap dan kekhawatiran tentang masalah ekonomi yang dikelola dalam hubungannya. Item ini menilai pola pengeluaran dan kepedulian terhadap pengambilan keputusan keuangan, 5) kegiatan di waktu luang yaitu bagaimana pasangan menghabiskan waktu luang. Hal ini mencerminkan kegiatan sosial versus pribadi, preferensi bersama versus individu, dan harapan tentang menghabiskan waktu luang sebagai pasangan, 6) hubungan seksual yaitu perasaan pasangan tentang hubungan afektif dan sosial. hal ini mencerminkan sikap tentang masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan seksual, 7) anak dan pengasuhan yaitu penilaian sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Berfokus pada keputusan mengenai disiplin, tujuan untuk anak-anak, dan dampak anak-anak dalam hubungan pasangan, dan 8) keluarga dan teman-teman yaitu perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman. Item mencerminkan harapan dan kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor masa lalu dan faktor masa kini. Faktor masa lalu yaitu faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan seperti, kebahagiaan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa pengenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orang tua, dan alasan perkawinan. Sedangkan faktor masa kini yaitu faktor-faktor yang ada setelah pernikahan seperti, hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan (Duvall & Miller, 1985).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa individu yang menikah di usia muda rentan terhadap konflik dan pasangan perlu melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan setelah menikah untuk tercapainya kepuasan pernikahan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menggunakan landasan filsafat *postpositivisme* untuk mengkaji fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci di dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa diteliti dengan menggunakan cara-cara statistik ataupun dengan metode kuantitatif (Nugrahani, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk meneliti pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang secara langsung dari peristiwa yang dialaminya (Kahija, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang disusun berdasarkan aspek kepuasan pernikahan. Setelah memperoleh data, kemudian peneliti mengolah menggunakan analisis tematik dengan melakukan coding pada transkrip wawancara yang telah diverbatim. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasangan suami istri yang menikah di usia remaja akhir. Pasangan saat menikah berusia suami 20 tahun dan istri 19 tahun. Subjek penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* untuk melihat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek merupakan sepasang suami istri yang menikah di usia remaja akhir, pada saat menikah suami (W) berusia 20 tahun dan istri (AJN) berusia 19 tahun. Jarak usia mereka hanya terpaut satu tahun. Istri (AJN) dalam keluarga merupakan seorang anak tunggal. AJN memutuskan untuk menikah muda karena keinginannya sendiri dan juga dukungan dari pihak keluarganya terutama nenek dan ibunya, karena pada saat itu AJN tidak memiliki kegiatan lain atau tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Walaupun menikah di usia yang masih muda subjek merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahannya. Subjek berusaha membangun keluarga yang harmonis dengan cara saling terbuka ketika berkomunikasi tidak ada yang ditutup-tutupi sekalipun itu mengenai masalah pribadi dan bekerja sama dalam rumah tangga salah satu nya yaitu saling pengertian dan memiliki peran yang seimbang dalam menjaga dan mengasuh anak.

Pasangan ini berpacaran selama 1 tahun. Kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Pada saat awal ingin menikah, keluarga dari pihak W sempat tidak menyetujui pernikahan keduanya dikarenakan usia mereka yang masih sangat muda. Orang tua W takut jika nanti pernikahan mereka hanya seumur jagung. Namun, W berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa ia sudah mampu untuk menikahi ANJ dan disamping itu W juga sudah memiliki pekerjaan. Akhirnya orang tua W memberikan restu kepada W untuk menikahi ANJ.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan. Maka didapatkan hasil bahwa pasangan yang menikah muda ini memiliki kepuasan pada aspek komunikasi karena pasangan suami-istri senantiasa terbuka dan jujur atas masalah yang terjadi, mereka selalu bertukar cerita pada malam harinya mengenai kendala pekerjaan suami di tempat kerja maupun perkembangan anak-anaknya. Misalnya ketika membahas mengenai masa depan anaknya sang suami selalu menanggapi dengan positif. Hal tersebutlah yang disukai ANJ dari pasangannya. Dalam keluarga, pasutri tersebut selalu mengutamakan yang namanya kejujuran berusaha saling terbuka baik itu hal pribadi maupun masalah yang terjadi dalam keluarga. Salah satu aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi yang meliputi kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif (Fowers & Olson, 1989).

Pada pembagian peran dalam rumah tangga menurut pasangan suami istri ini sudah terpuaskan. Dilihat dari pandangan istri dikarenakan anak-anak mereka masih kecil dan anak bungsunya masih bayi jadi yang bekerja mencari nafkah adalah suami, sementara istri bekerja di rumah mengurus rumah tangga dan mengurus keperluan anak-anaknya. Hal ini sudah mereka diskusikan sebelum menikah. Komitmen seorang suami terhadap pernikahan adalah mampu bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan istri dan anak-anaknya sehingga istri tidak perlu ikut andil dalam mencari nafkah (Harahap & Lestasi, 2018). Sang istri juga mengatakan bahwa ia akan membantu suami mencari nafkah tambahan ketika anak-anaknya sudah besar. Begitu juga dari pandangan suami, suami juga merasa puas dalam pembagian peran ini karena suami merasa bahwa memang sudah takdir sebagai seorang suami sekaligus kepala rumah tangga yang mencari nafkah, sedangkan istri mengurus rumah dan anak-anak. Lestari (2014) mengatakan bahwa hubungan suami istri itu sifatnya fleksibilitas yaitu kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Seperti dalam hal pembagian peran dalam hubungan pernikahan, pembagian peran tersebut bisa berubah-ubah karena sifatnya tidak kaku.

Kedekatan pasangan suami istri ini juga terpuaskan. Karena pasangan suami-istri ini memiliki waktu yang intens untuk bersama-sama, waktu luang yang dimiliki suami istri yang menikah muda ini dijadikan sebagai kegiatan bersama dengan pasangan dan anak-anaknya untuk menghabiskan waktu bersama. Salah satu cara

untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga keduanya selalu meluangkan waktunya setiap akhir pekan untuk menikmati waktu bersama keluarga baik itu jalan-jalan. Hal tersebut mereka lakukan untuk menambah kedekatan dalam keluarga, menghilangkan rasa bosan, dan untuk menyenangkan anak-anaknya. Keduanya berharap akan tetap seperti saat sekarang ini meskipun nanti anak-anaknya sudah beranjak dewasa. Meluangkan waktu bersama dan mengespresikan perasaan cinta serta sayang terhadap pasangan mampu memanimalisir terjadinya permasalahan dalam pernikahan (Arianto, Supentri, Separen, & Hariyanti, 2021)

Kecocokan kepribadian yang dimiliki setiap pasangan tentu juga menjadi aspek dalam kepuasan pernikahan, tidak hanya memiliki kesamaan minat dan hobi yaitu *travelling*. Pasangan ini merasa kepuasan dalam aspek kepribadian pasangan, tidak hanya menerima kelebihan yang ada pada diri pasangan namun juga menerima dan menyeimbangi kekurangan dari pasangan. Keduanya menyukai pribadi pasangannya, istri menyukai kepribadian suami karena sifatnya yang harmonis, lembut, dan nyaman, dan bersifat dewasa meskipun umurnya masih muda. Selama menikah suaminya tidak pernah kasar, maupun melakukan hal-hal yang menyakiti fisik. Sedangkan suaminya menyukai istrinya karena kepribadiannya yang penyayang, pengertian, keibuaan dan mudah akrab dengan keluarganya. Sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa perbedaan akan berubah menjadi positif pada kelangsungan hidup berpasangan selama adanya penerimaan dan pengertian (Lestari, 2014).

Kepuasan pernikahan tercapai apabila pasangan mampu melakukan resolusi konflik yang baik (Urrahmah & Aviani, 2020). Resolusi konflik dalam pernikahan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan komunikasi, menambah kedekatan terhadap pasangan, membangun rasa percaya diri antar pasangan, mempertahankan pernikahan, serta meningkatkan kepuasan dan keharmonisan pernikahan (Saputri, 2020). Dalam hal penyelesaian konflik, pasangan suami istri akan menyelesaikan dengan baik, seperti mendiskusikan permasalahan bersama. Tetapi terkadang salah satu pasangan lebih banyak menerima keputusan, namun hal tersebut tidak jadi masalah dalam keluarga mereka. Bersikap saling terbuka, saling *mensupport*, dan bekerja sama merupakan alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Handayani, 2016).

Kehadiran keluarga dan teman-teman juga menjadi kekuatan bagi pasangan ini untuk tetap menjaga keharmonisan keluarganya. Sang istri juga sangat dekat dengan mertuanya, ia mengatakan menyukai kepribadian ibu mertuanya yang ramah dan jiwanya yang fer. Suami dan istri ini akan meluangkan waktunya satu kali dalam sebulan untuk berkunjung ke rumah ibu mertuanya. Setelah menikah keduanya mengaku sudah jarang berkumpul dengan teman-temannya karena kesibukan masing-masing. Tetapi sesekali temannya juga meluangkan waktunya untuk main ke rumah.

Dalam hal ekonomi, pada aspek pengelolaan keuangan mereka terpuaskan karena pemenuhan kebutuhan tercukupi, seperti mengontrak rumah agar bisa tinggal bersama, karena mereka lebih memilih hidup berdua dibandingkan tinggal di rumah mertua. Mereka juga selalu bersyukur atas rezeki yang mereka miliki. W mempercayai keuangan keluarga di atur oleh istrinya, karena W menganggap istrinya pandai dalam mengatur keuangan. Ketika diberi uang istrinya pasti akan membagi-bagi uang tersebut sebagian ditabung untuk keperluan anak dan sebagian lagi untuk keperluan sehari-hari. Baik istri maupun suami merasa puas dengan keadaan ekonominya saat ini. Semua kebutuhan sehari-hari sudah bisa tercukupi dari hasil kerja suaminya. Kondisi perekonomian keluarga yang memadai akan mendukung tercapainya kepuasan dalam pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Religiusitas berhubungan dengan kepuasan pernikahan karena dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu dalam menjalani sebuah pernikahan (Mokoginta, 2019). Sebagaimana pasangan suami ini mereka saling mengingatkan dalam hal beribadah. Mengenai masalah agama di dalam keluarga, bagi subjek agama itu sangat penting dalam menjalankan sebuah pernikahan, karena dalam islam

mencari suami maupun istri itu adalah untuk menjadi imam dan pendamping yang dapat menuntun ke arah yang baik. Meskipun anak mereka masih kecil, suami istri ini berusaha menerapkan hal-hal yang berbau agama kepada anaknya sejak dini.

Keberadaan anak merupakan bagian yang terpenting karena dapat menjadikan pasangan suami istri ini lebih terikat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Erlangga & Widiasavitri (2018) yang mengatakan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga sebagai pelengkap dan penyempurna sehingga pasangan merasa puas terhadap pernikahannya. Kehadiran anak menjadikan keluarga mereka terasa lebih lengkap dan anak juga menjadi sumber penyemangat dalam mencari nafkah. Bagi AJN tujuan awal untuk menikah muda adalah ingin memiliki anak. Setelah satu tahun pernikahan subjek dikaruniai seorang anak perempuan. Dan sekarang subyek juga telah dikarunia seorang anak laki-laki. Kehadiran anak keduanya semakin menjadi pelengkap dalam keluarga mereka. Untuk hal mengurus anak suami dan istri saling membantu dan bekerja sama. ketika istrinya lagi sibuk W pasti akan turun tangan membantu mengurus anaknya. Kehidupan pasangan suami istri yang merasa puas dengan pernikahannya adalah ketika mempunyai anak karena dapat menambah kedekatan pada pasangan suami istri (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia remaja akhir pasangan W dan AJN memiliki kepuasan terhadap pernikahannya. Mereka telah memenuhi aspek-aspek dari kepuasan pernikahan. Keduanya mampu membangun rumah tangga yang baik serta menciptakan keharmonisan dalam keluarganya. Dan mereka bahagia atas pernikahannya. pernikahannya semakin lengkap dengan kehadiran anak perempuan dan laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan remaja akhir, karena sebagian masih menganggap bahwa menikah di usia yang masih muda pasti akan rentan terhadap konflik. Dan memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa pasangan yang menikah diusia remaja akhir juga dapat merasakan kepuasan pernikahan selama pasangan suami istri tersebut mampu menjaga kerukunan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharma raya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1516>
- Arianto, J., Supentri, Separen, & Hariyanti. (2021). Perkawinan dibawah umur dan keberlangsungan Rumah tangga, kubu rokan hilir. *Indonesia Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 169–174. Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/5473/3587>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Dewi, T. A. T. (2019). Hubungan antara marital expectation dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir di kelurahan bulak banteng kecamatan kenjeran surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Duvall, E.M & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Herper and Row.
- Erlangga, I. G. M, & Widiasavitri, P. (2018). Gambaran kepuasan pernikahan pada istri anak buah kapal (ABK). *Jurnal Psikologi Udayana*, 126–136. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40406/24557>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cros validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.

- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo*, 4(3), 325–333. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4090/2623>
- Harahap, S. R., & Lestasi, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120–128.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33–39.
- Kahija, F. LA. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudibyo (ed.)). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Lukyani, L. (2021, June 12). Berapa usia yang tepat untuk menikah? ini penjelasannya menurut sains. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/12/180000565/berapa-usia-yang-tepat-untuk-menikah-ini-penjasannya-menurut-sains?page=all>
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558–565.
- Miswiyawati, D., & Lestari, R. (2017). Subjective well being pada pasangan yang menikah muda. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mokoginta, F. (2019). Kecerdasan emosi, religiusitas dan kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1), 103–115. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10761>
- Nailaufar, U., & Kristiana, I. F. (2017). Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di Usia Remaja. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 233–244. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/178044/pengalaman-menjalani-kehidupan-berkeluarga-bagi-individu-yang-menikah-di-usia-re>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Pranita, E. (2021, May 20). Peringkat ke-2 di ASEAN, begini situasi perkawinan anak di indonesia. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/komentar/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia>
- Rahmalia, D. (2018). Makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah. *Jurnal Kognisi*, 3(1), 23–32. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/viewFile/487/583>
- Saputri, S. A. (2020). Gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psikoborneo*, 8(3), 361–374.
- Sarlito, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2019). Pengetahuan, peran orang tua dan persepsi remaja terhadap preferensi usia ideal menikah. *Journal Vokasi Kesehatan*, 7(1), 83–90.
- Urrahmah, R. S., & Aviani, Y. I. (2020). Perbedaan Resolusi Konflik Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga. *Proyeksi*, 15(2), 161–171. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.161-171>